

BAB 5 PENUTUP

Aristokrasi *Übermensch* adalah sebuah konsep kekuasaan terhadap kehidupan sosial-politik yang bertendensi untuk melahirkan penguasa terbaik yang mampu untuk berpikir maju. Datangnya konsep ini dimulai sebuah sikap mental kehidupan aristokratik yang selalu berupaya untuk *struggling-to-survive* dari kehidupan. Manusia yang sudah mampu untuk memiliki moral aristokratik ini adalah sosok manusia unggul atau *Übermensch*. *Übermensch* sudah melampaui segala yang ada pada masa sekarang ini. Ia akan berpikir untuk mencari sesuatu yang baru. Ia adalah sosok manusia masa depan. Jadi, Aristokrasi *Übermensch* akan melahirkan pemimpin yang terbaik pada zamannya sekaligus mampu untuk membawa kemajuan.

Bangsa Indonesia sudah memiliki sistem demokrasi yang baik, namun demokrasi ini hanya sebatas suatu cara untuk mencapai tujuan. Demokrasi belum dijadikan suatu azas dalam kehidupan. Praktik-praktik demokrasi di Indonesia belum dijalankan dalam ranah yang demokratis. Penguasa menganggap rakyat Indonesia masih belum mampu untuk membentuk corak masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, penguasa masih menggunakan cara-cara yang belum benar-benar demokratis kepada rakyat Indonesia. Namun, praktik-praktik yang dijalankan penguasa ini sebenarnya masih mengutamakan kepentingan segelintir orang.

Rakyat Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor kemiskinan rakyat inilah yang biasanya dijadikan 'motor' penggerak dalam berdemokrasi di Indonesia. Kehidupan berdemokrasi di Indonesia belum menjanjikan suatu keadilan yang merata ke pada setiap lapisan masyarakat. Demokrasi masih merupakan 'topeng' penguasa untuk memantapkan kekuasaannya.

Demokrasi menuntut suatu kuantitas dan kualitas lapisan masyarakat kelas menengah. Namun, kelas menengah di Indonesia juga belum mampu untuk menjadi *agent* perubahan sosial-politik. Masyarakat kelas menengah telah dimasukkan dalam penguasaan pemerintah. Mereka kurang memiliki kesadaran untuk melepaskan diri dari sistem yang dibangun oleh penguasa.

Daya kritis dan *struggling-to-survive* masyarakat ini cukup rendah. Masyarakat kelas menengah sudah merasa enggan untuk terjun ke dunia sosial-politik karena mereka sudah memiliki *presupposition* yang buruk terhadap kehidupan berdemokrasi di Indonesia ini. Kelas menengah membiarkan pihak-pihak yang berkuasa dalam mengambil peran di dalam kehidupan bernegara.

Pihak-pihak elit politik di Indonesia masih belum memiliki sikap mental yang baik dalam 'mewarnai' kehidupan berdemokrasi. Kaum elit atau penguasa masih berkatat pada pemikiran bagaimana caranya untuk mempertahankan kekuasaan yang ia miliki sekarang. Pemikiran yang seperti ini bukanlah pemikiran yang mengutamakan kepentingan rakyat, tetapi menomorsatukan kepentingan pribadi. Cara berpikir penguasa seperti ini cenderung untuk melakukan tindakan yang tidak demokratis. Demokrasi harus menjamin keadilan kepada setiap warga negara. Pemanfaatan faktor kemiskinan rakyat untuk mencari pendukung bagi kelangsungan sebuah kekuasaan bukanlah cara yang demokratis. Cara seperti ini bertendensi untuk mempertahankan kemiskinan yang ada pada rakyat. Penguasa mengkhawatirkan apabila keadilan dan kemakmuran menjadi merata, maka kelas menengah akan semakin banyak. Kelas menengah yang semakin banyak akan semakin banyak pula manusia yang mampu untuk mengkritisi bahkan menggantikan kedudukan penguasa.

Kehidupan sosial-politik adalah kehidupan Aristokrasi *Übermensch*, yaitu kehidupan yang keras dan penuh dengan konflik guna menemukan individu terbaik yang lahir karenanya. Sesungguhnya, dengan bekal pendidikan dan kebebasan hidup yang mereka punya, penguasa adalah orang yang memiliki bekal kemandirian itu. Namun, sikap mental penguasa ini belum mencerminkan *virtue* karena masih menindas rakyat. Penguasa masih takut untuk kehilangan jabatannya apabila ia tidak menciptakan kondisi rakyat yang *mediocre*. Bagaimanapun juga, hakikat yang melandasi hidup ini adalah *chaos* yang berwujud kehendak untuk berkuasa, bukan *cosmos* atau keteraturan. Artinya, kedudukan seorang penguasa tidaklah tetap, pada suatu saat ia akan tergantikan juga oleh penguasa yang lain di masa depan.

Maka dari itu, seorang penguasa tidak boleh gentar untuk menghadapi dinamika sosial-politik negara saat ini. Rakyat sudah bebas untuk mengkritik

penguasa. Sebuah kritik harus dianggap sebagai masukan demi kemajuan bangsa. Sebuah kritik menuntut adanya perubahan dari suatu kondisi yang *stagnant*. Bila penguasa tidak mampu untuk membawa perubahan dari kondisi yang seperti ini berarti ia memang sudah tidak mampu untuk berkembang untuk menapak manuju masa depan. Artinya, ia memang sudah harus digantikan dengan penguasa yang lainnya. Dia telah ditaklukkan secara aristokratik oleh situasi zamannya. Jadi, zaman yang sekarang membutuhkan penguasa yang baru.

Nasib kekuasaan seorang pemerintah tidak boleh digantungkan pada pihak lain, ia harus bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Sebagai penguasa, sesungguhnya ia sudah mampu untuk mewujudkan kehendaknya untuk berkuasa, hanya saja persoalannya apakah ia telah memiliki moralitas tuan yang mengutamakan nilai-nilai pribadi atau masih bermoral budak yang terkungkung dalam kebiasaan lama. Jadi, bila kehendak ini diselaraskan dengan pembentukan nilai-nilai moral individu yang diciptakan sendiri, maka dialah sosok pemimpin yang berjiwa Aristokrasi *Übermensch* – seorang pemimpin terbaik yang memiliki visi dan misi ke depan.

Kehidupan berdemokrasi di Indonesia merupakan suatu cita-cita bangsa sejak dahulu. Demokrasi '*seyogyanya*' akan memberikan suatu kehidupan yang adil dan makmur. Masa reformasi adalah masa peralihan yang merupakan pintu gerbang menuju cita-cita bangsa tersebut. Pada masa reformasi, semua nilai-nilai tatanan kemasyarakatan harus mengutamakan kemajuan bangsa dan negara. Indonesia sudah bukan merupakan negara diktatorial lagi. Indonesia sudah menjadi salah satu negara simbol panutan demokrasi di Asia. Demokrasi merupakan langkah terbaik Indonesia untuk menuju kemajuan bangsa dan negara yang beradab, yang pantas untuk disejajarkan dengan negara-negara besar lainnya. Jadi, janganlah manusia-manusia Indonesia 'mencoreng muka sendiri' dengan melakukan praktik-praktik yang *corrupt* dalam mengisi ranah demokrasi ini.

Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada bangsa Indonesia di dalam sejarah, baik itu peristiwa yang menyenangkan dan membawa keharuman nama bangsa, maupun peristiwa yang menyedihkan yang mempermalukan nama bangsa, cukuplah semata-mata dijadikan bahan pelajaran bagi bangsa ini untuk menyongsong hari esok. Apa yang telah terjadi di dalam sejarah tidak perlu

'dibangunkan' kembali sebagai acuan masa kini dan mendatang. Gagasan masa lalu hanya akan berkenan dengan peradaban pada masa itu juga. Masa sekarang sudah merupakan 'masa depan' bagi sejarah. Artinya, apa yang terjadi pada masa kini merupakan *evolvment* di dalam peristiwa *struggling-to-survive* masa lalu. Masa kini adalah pemajuan dan perkembangan dari masa lalu, maka dari itu masa depan harus lebih baik dari masa kini. Inilah *motto* hidup Aristokrasi *Übermensch*.

